

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mengajar merupakan suatu perbuatan yang memerlukan tanggung jawab moral yang cukup berat. Berhasilnya proses pembelajaran sangat bergantung pada pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan tugasnya. Guru adalah kreator proses belajar mengajar.¹ Guru adalah orang yang akan mengembangkan suasana bebas bagi siswa untuk mengkaji apa yang menarik minatnya, mengekspresikan ide-ide dan kreativitasnya dalam batas-batas norma-norma yang ditegakkan secara konsisten.

Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa orientasi pengajaran dalam konteks belajar mengajar diarahkan untuk pengembangan aktivitas siswa dalam belajar. Gambaran aktivitas tersebut tercermin dari adanya usaha yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan proses belajar mengajar yang memungkinkan siswa aktif belajar.

Mengajar tidak hanya sekedar menyampaikan informasi yang sudah jadi dengan menuntut jawaban verbal, melainkan suatu upaya integratif ke arah pencapaian tujuan pembelajaran.² Dalam konteks ini guru tidak hanya sebagai

¹Syaiful. B. D, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta:Rineka Cipta, 2005, h: 45-46.

² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, h: 47.

penyampai informasi tetapi juga bertindak sebagai direktur dan fasilitator dalam pembelajaran.

Agar proses pembelajaran sesuai dengan tujuan yang dikehendaki, seorang guru harus mampu membangun komunikasi yang baik kepada para siswanya selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini di sebabkan proses pembelajaran merupakan proses komunikasi, dimana guru berperan sebagai pengantar pesan (komunikator) dan siswa sebagai penerima pesan (komunikan). Pesan yang disampaikan berupa isi atau materi pelajaran yang dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi, baik verbal (kata-kata dan tulisan) maupun non verbal (suara, mimik, dan gerak-gerik).³

Dalam proses pembelajaran, komunikasi guru menjadi kunci yang cukup determinan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Apalagi dalam pembelajaran matematika yang sering dianggap sulit bagi siswa. Seorang guru betapapun pandai dan luas pengetahuannya, kalau tidak mampu mengkomunikasikan pikiran, pengetahuan, dan wawasannya, tentu tidak akan mampu mentransformasi pengetahuannya kepada para siswanya. Gugusan pengetahuannya hanya menjadi kekayaan diri yang tidak tersalur kepada para siswanya.⁴ Oleh karena itu, komunikasi guru dalam pembelajaran matematika sangat penting artinya.

³Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008, h: 205.

⁴Ngainun Naim, *Dasar-dasar Komunikasi Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2011, h: 28.

Seorang guru yang mengajar siswanya di kelas harus memikirkan bentuk komunikasi yang efektif agar pesan yang disampaikan dapat tepat sasaran dan mencapai hasil optimal sebagaimana diharapkan. Oleh karena itu, guru harus menggunakan bahasa (simbol) yang sesederhana mungkin, menghindari penggunaan bahasa yang sulit dipahami para siswa, dan menghindari kata-kata yang multitafsir. Dengan demikian, para siswa akan memperoleh pemahaman sebagaimana yang dimaksud oleh guru.

Berkaitan dengan signifikansi komunikasi guru matematika dalam mengajar, ada beberapa faktor yang mempengaruhi gaya komunikasi guru matematika dalam mengajar, di antaranya pengalaman kerja, pendidikan, dan populasi siswa di dalam kelas. Pengalaman yang dimiliki oleh seorang guru memberikan dasar kepada guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Pengalaman-pengalaman tersebut menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan yang selalu memberitahukan kepada diri untuk menentukan sikap dan perilaku yang diinginkan atas dasar pengalaman masa lalunya. Namun demikian, ada pengalaman yang akan menjadi guru terbaik dalam hidup dan ada pula pengalaman yang hanya menjadi sekedar kenangan sehingga tidak akan merubah perilaku dan kemampuan seorang guru.

Pengalaman kerja seorang guru dibuktikan dengan masa kerja atau lamanya seorang guru melaksanakan tugas profesinya.⁵ Masa kerja dibagi dalam kategori: (1) Kurang dari 6 tahun, (2) Antara 6 sampai 20 tahun, (3) Antara 20

⁵ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, h: 122.

sampai 28 tahun, dan (4) Lebih dari 28 tahun.⁶ Masa kerja ini memiliki peranan yang penting terhadap komunikasi seorang guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang pengajar.

Selanjutnya, pendidikan seorang guru. Latar belakang pendidikan seorang guru memberikan kontribusi terhadap kualitas dan kemampuan guru dalam mendidik siswa. Perbedaan latar belakang pendidikan guru, didasarkan pada jenis dan perjenjangan dalam pendidikan. Pendidikan guru merupakan pendidikan yang ditempuh oleh seorang guru agar memiliki kualifikasi dan kompetensi yang memadai sesuai dengan tugas profesinya.⁷ Hal ini bertujuan untuk membentuk sikap dan tingkah laku seorang guru di dalam proses pembelajaran. Adapun jenjang pendidikan yang ditempuh oleh seorang guru dibagi dalam kategori: (1) Diploma (D3), (2) Sarjana (S1), (3) Master (S2), dan (4) Doktor (S3).⁸ Dengan adanya perbedaan jenjang pendidikan guru tersebut, terdapat indikasi bahwa, guru yang tingkat pendidikannya lebih tinggi akan memiliki kemampuan komunikasi yang lebih berkualitas dibandingkan dengan guru yang tingkat pendidikannya lebih rendah.⁹

Faktor terakhir yang juga mempengaruhi kemampuan komunikasi guru adalah populasi siswa di dalam kelas. Populasi siswa di dalam kelas merupakan jumlah siswa yang bertindak sebagai komunikan dalam proses pembelajaran.

⁶ <http://sertifikasiguru.html>, diakses Senin, 30 Mei 2011.

⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, h: 122.

⁸ Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, Yogyakarta: Hikayat, 2008, h: 149.

⁹ *Ibid*, h: 151.

Apabila populasi siswa sebagai komunikan sangat banyak, maka akan sukar dijangkau secara perorangan oleh guru sebagai komunikator pembelajaran.¹⁰ Hasil penelitian yang dilakukan oleh Denise¹¹ menunjukkan bahwa gaya komunikasi guru dalam menyampaikan pesan (materi pelajaran) bergantung pada populasi siswa di dalam kelas. Populasi siswa yang terlalu banyak dapat mempengaruhi lemahnya kemampuan guru dalam menyampaikan pesan, sehingga pesan yang disampaikan tidak jelas diterima oleh para siswa. Adapun populasi siswa di dalam kelas dibagi dalam kategori: (1) Kurang dari 25 siswa, (2) Antara 25 sampai 40 siswa, dan (3) Lebih dari 40 siswa.

Dengan adanya faktor pengalaman kerja, pendidikan, dan populasi siswa di dalam kelas yang dapat mempengaruhi gaya komunikasi guru dalam mengajar, maka dapat diimplikasikan bahwa faktor-faktor tersebut juga akan berpengaruh terhadap pemilihan logika desain pesan yang dilakukan oleh seorang guru dalam menyampaikan pelajaran. Pada dasarnya, desain pesan yang dilakukan oleh seorang guru dalam mengajar dipengaruhi adanya perbedaan gelar, pengalaman kerja, dan jumlah siswa yang terlibat di dalam kelas, sehingga faktor-faktor tersebut juga dapat mempengaruhi logika desain pesan (*message desain logic*)

¹⁰ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008, h: 206.

¹¹ Denise B. Forrest, *Investigating the logics secondary mathematics teachers employ when creating verbal messages for students: An instance for bridging communication theory into mathematics education*, (Disertasi tidak dipublikasikan, USA: OHIO, 2008).

yang digunakan oleh seorang guru.¹² Berdasarkan pada logika yang digunakan oleh seseorang, suatu pesan yang sangat berbeda akan disampaikan dan didengar.¹³

Hal tersebut, sesuai dengan teori logika desain pesan yang dikemukakan oleh O'Keefe yang menyatakan bahwa, setidaknya terdapat 3 logika desain pesan yang sangat berbeda dan digunakan oleh seseorang dalam komunikasinya. Logika desain pesan merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan alasan implisit tentang komunikasi.¹⁴ Ketiganya adalah logika desain ekspresif, konvensional, dan retorikal.

Logika desain ekspresif berasumsi bahwa komunikasi sebagai suatu model ekspresi diri, sifat pesannya terbuka dan reaktif secara alami, sedikit memperhatikan keinginan orang lain. Pada logika desain konvensional komunikasi sebagai permainan yang dilakukan secara teratur, komunikasi juga dilakukan sebagai proses ekspresi berdasarkan aturan dan norma yang diterima bersama. Dalam konteks ini komunikasi berlangsung sopan dan tertib. Sementara itu, logika desain pesan retorikal berasumsi bahwa komunikasi sebagai suatu cara mengubah aturan melalui negosiasi. Pesan dirancang cenderung fleksibel, penuh wawasan, dan berpusat pada orang.¹⁵

¹²Denise B.Forrest, *Investigating the logics secondary mathematics teachers employ when creating verbal messages for students: An instance for bridging communication theory into mathematics education*, (Disertasi tidak dipublikasikan, USA: OHIO,2008).

¹³ Ibid

¹⁴ Ibid

¹⁵ Stephen W. Littlejohn/ Karen A. Foss, *Theories of Human Communication*, USA: Thomson Wadsworth, 2005, h: 188-189.

Untuk memperjelas perbedaan dari ketiga logika desain pesan tersebut, maka perlu dikaji karakteristik logika desain pesan yang disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1: Karakteristik Logika Desain Pesan¹⁶

Unsur	Logika Desain Pesan		
	Ekspresif	Konvensional	Retorikal
Premis dasar	Bahasa merupakan suatu media untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan	Komunikasi merupakan permainan yang dimainkan secara kooperatif dengan aturan sosial	Komunikasi merupakan kreasi dan negosiasi dari situasi dan diri sosial
Fungsi utama pesan	Ekspresi diri sendiri (<i>self expression</i>)	Memperoleh respon yang diinginkan	Negosiasi konsensus sosial
Hubungan antara pesan/konteks	Sedikit memperhatikan konteks	Tindakan dan makna ditentukan oleh konteks	Komunikasi menciptakan konteks
Metode penanganan masalah	Mengoreksi	Bentuk-bentuk kesopanan	Mendefinisikan konteks
Evaluasi terkait komunikasi	kejelasan, terbuka dan jujur, serta tak terhalangi oleh isyarat	ketepatan (<i>apropriasi</i>), kontrol sumber daya, dan kerjasama	Fleksibilitas, ketepatan, simbolik, dan kedalaman interpretasi

Sehubungan dengan hal-hal yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini akan mencoba mencari “**Hubungan antara pengalaman kerja, pendidikan, dan populasi siswa di dalam kelas dengan pemilihan logika desain pesan dalam gaya komunikasi guru matematika SMP/MTS**”.

¹⁶ <http://perspektifkonstruktivisme.html>, diakses Senin, 30 Mei 2011.

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada hubungan antara pengalaman kerja guru dengan pemilihan logika desain pesan dalam gaya komunikasi guru matematika SMP/MTS?
2. Apakah ada hubungan antara pendidikan guru dengan pemilihan logika desain pesan dalam gaya komunikasi guru matematika SMP/MTS?
3. Apakah ada hubungan antara populasi siswa di dalam kelas dengan pemilihan logika desain pesan dalam gaya komunikasi guru matematika SMP/MTS?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui hubungan antara pengalaman kerja guru dengan pemilihan logika desain pesan dalam gaya komunikasi guru matematika SMP/MTS.
2. Untuk mengetahui hubungan antara pendidikan guru dengan pemilihan logika desain pesan dalam gaya komunikasi guru matematika SMP/MTS.
3. Untuk mengetahui hubungan antara populasi siswa di dalam kelas dengan pemilihan logika desain pesan dalam gaya komunikasi guru matematika SMP/MTS.

D. Manfaat Penelitian

1. Memberikan perspektif yang berbeda kepada para guru dan calon guru matematika dalam memahami gaya komunikasi selama interaksi di kelas. Secara khusus, hasil penelitian ini akan memberikan deskripsi beragam logika yang digunakan oleh guru matematika SMP/MTS ketika mereka menyampaikan pesan kepada para siswanya, ditinjau dari pengalaman kerja guru, pendidikan guru, dan populasi siswa di dalam kelas.
2. Sertifikasi guru yang berlangsung selama 2 tahun lebih belum mampu mengubah paradigma dan kompetensi profesional guru. Melalui kajian ini, diharapkan dapat memberikan masukan kepada pengambil kebijakan bahwa gaya komunikasi guru matematika di dalam kelas merupakan salah satu aspek yang dapat dipertimbangkan dalam uji sertifikasi guru matematika.

E. Definisi Operasional

Sesuai dengan judul penelitian dan untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini, maka perlu diberikan definisi operasional terhadap istilah-istilah sebagai berikut:

1. Pengalaman kerja guru adalah masa kerja atau lamanya seorang guru melaksanakan tugas profesinya. Dalam penelitian ini pengalaman kerja guru dibagi dalam kategori: (1) Kurang dari 6 tahun, (2) Antara 6 sampai 20 tahun, (3) Antara 20 sampai 28 tahun, dan (4) Lebih dari 28 tahun.

2. Pendidikan guru adalah pendidikan yang ditempuh oleh seorang guru agar memiliki kualifikasi dan kompetensi yang memadai sesuai dengan tugas profesinya. Dalam penelitian ini pendidikan guru dibagi dalam kategori: (1) Diploma (D3), (2) Sarjana (S1), (3) Master (S2), dan (4) Doktor (S3).
3. Populasi siswa di dalam kelas adalah jumlah siswa yang bertindak sebagai komunikator dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini populasi siswa di dalam kelas dibagi dalam kategori: (1) Kurang dari 25 siswa, (2) Antara 25 sampai 40 siswa, dan (3) Lebih dari 40 siswa.
4. Logika desain pesan adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan alasan implisit tentang komunikasi. Dalam penelitian ini ada tiga macam logika desain pesan yaitu logika desain pesan ekspresif, logika desain pesan konvensional, dan logika desain pesan retorikal.

F. Keterbatasan

Mengingat keterbatasan yang ada pada diri peneliti, maka peneliti memberi batasan sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada guru matematika yang berada dalam 4 sekolah yang berbeda (2 SMP dan 2 MTS).
2. Penelitian ini hanya untuk mencari apakah ada hubungan antara pengalaman kerja, pendidikan, dan populasi siswa di dalam kelas dengan pemilihan logika desain pesan dalam gaya komunikasi guru matematika SMP/MTS.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hakekat Mengajar

Mengajar merupakan suatu perbuatan yang memerlukan tanggung jawab moral yang cukup berat. Berhasilnya proses pembelajaran sangat bergantung pada guru dalam melaksanakan tugasnya. Guru adalah kreator proses belajar mengajar.¹⁷ Guru adalah orang yang akan mengembangkan suasana bebas bagi siswa untuk mengkaji apa yang menarik minatnya, mengekspresikan ide-ide dan kreativitasnya dalam batas-batas norma-norma yang ditegakkan secara konsisten.

Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa orientasi pengajaran dalam konteks belajar mengajar diarahkan untuk pengembangan aktivitas siswa dalam belajar. Gambaran aktivitas tersebut tercermin dari adanya usaha yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan proses belajar mengajar yang memungkinkan siswa aktif belajar.

Mengajar tidak hanya sekedar menyampaikan informasi yang sudah jadi dengan menuntut jawaban verbal, melainkan suatu upaya integratif ke arah pencapaian tujuan pembelajaran.¹⁸ Dalam konteks ini guru tidak hanya sebagai penyampai informasi tetapi juga bertindak sebagai fasilitator dalam pembelajaran.

¹⁷ Syaiful. B. D, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta:Rineka Cipta, 2005, h: 45-46.

¹⁸ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, h: 47.

Kegiatan mengajar merupakan segenap aktivitas kompleks yang dilakukan guru dalam mengorganisasikan atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak sehingga terjadi proses belajar mengajar.¹⁹ Dengan demikian proses dan keberhasilan belajar siswa turut ditentukan oleh peran yang dibawakan guru selama interaksi proses belajar mengajar berlangsung.

Mengajar pada prinsipnya adalah membimbing siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan kata lain mengajar merupakan usaha mengorganisasi lingkungan dalam hubungannya dengan anak didik dan bahan pengajaran yang menimbulkan terjadinya proses belajar.²⁰

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa mengajar merupakan aktivitas kompleks yang dilakukan guru dalam menyampaikan pengetahuan kepada siswa sehingga terjadi proses belajar. Aktivitas kompleks yang dimaksud antara lain adalah mengatur kegiatan belajar siswa, memanfaatkan lingkungan baik yang berada di dalam kelas maupun yang berada di luar kelas, serta memberi stimulus, bimbingan, dan dorongan pada siswa.

Agar proses pembelajaran sesuai dengan tujuan yang dikehendaki, seorang guru harus mampu membangun komunikasi yang baik kepada para siswanya selama proses pembelajaran berlangsung. Komunikasi dalam proses

¹⁹ J. J. Hasibuan. Dkk, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995, h: 3.

²⁰ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, h: 48-49.

pembelajaran sangat menentukan hasil dari pembelajaran. Proses komunikasi yang berjalan secara lancar antara guru dan siswa akan membawa hasil pembelajaran yang baik. Sebaliknya, proses komunikasi yang terhambat dapat disebabkan guru tidak membuka ruang komunikasi, guru kurang mampu menggali kemampuan bertanya siswa, siswa takut bertanya, dan sebab lainnya, akan berimplikasi kurang baik terhadap hasil pembelajaran.²¹

B. Mengajar Sebagai Proses Komunikasi

Pada hakikatnya mengajar merupakan proses komunikasi, dimana guru berperan sebagai pengantar pesan (komunikator) dan siswa sebagai penerima pesan (komunikan). Pesan yang disampaikan berupa isi atau materi pelajaran yang dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi, baik verbal (kata-kata dan tulisan) maupun non verbal (suara, mimik, dan gerak-gerik). Proses penuangan pesan ke dalam simbol-simbol komunikasi disebut dengan *encoding*. Selanjutnya, penerima pesan menafsirkan simbol-simbol komunikasi tersebut sehingga diperoleh suatu pesan. Proses penafsiran simbol-simbol komunikasi yang mengandung pesan-pesan tersebut disebut *decoding*.²²

Agar pesan yang disampaikan oleh guru tepat sasaran dan mencapai hasil optimal, maka perlu dikaji beberapa komponen atau unsur-unsur penting dalam

²¹ Ngainun Naim, *Dasar-dasar Komunikasi Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2011, h: 53.

²² Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008, h: 205.

proses komunikasi yang digunakan dalam pembelajaran. Komponen-komponen tersebut meliputi: komunikator, komunikan (*receiver*), pesan (*message*), saluran (*channel*), *feed back*, *noise* dan *barier*. Apabila salah satu dari komponen-komponen tersebut tidak terpenuhi, maka proses komunikasi yang berlangsung di dalam kelas tidak akan berjalan secara optimal.

Komunikator (*sender*) merupakan pihak yang bertindak sebagai pengirim pesan. Seorang komunikator tidak hanya berperan dalam menyampaikan pesan kepada komunikan, tetapi juga memberikan respons dan tanggapan, serta menjawab pertanyaan dan masukan yang disampaikan oleh komunikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Seorang komunikator yang baik, perlu menyusun dengan baik isi pesan yang akan disampaikan, sehingga pesan tersebut mudah dimengerti oleh komunikan. Komunikator yang baik juga harus mengetahui media yang paling tepat untuk mengirimkan pesan kepada komunikan, serta mengetahui bagaimana cara mengantisipasi gangguan yang akan muncul selama proses pengiriman pesan. Selain itu, komunikator yang baik akan bertanggung jawab dalam memberikan tanggapan terhadap umpan balik (*feed back*) yang disampaikan oleh komunikan.²³

Komunikan (*receiver*) merupakan pihak yang bertindak sebagai penerima pesan. Komunikan menerjemahkan isi pesan yang diterimanya ke dalam bahasa yang dimengerti kedua pihak.²⁴ Komunikan harus lebih fokus dalam menerima

²³ Lawrence Kincaid, *Asas-asas komunikasi antar manusia*. Jakarta: Lp3es. 1977 h: 97.

²⁴ *Ibid*, h: 98.

pesan, agar pesan yang disampaikan komunikator dapat diterima dengan baik sehingga tidak akan terjadi miskomunikasi.

Pesan (*message*) merupakan keseluruhan dari apa yang disampaikan oleh komunikator. Di dalam suatu pesan, terdapat inti pesan yang akan menjadi pengarah untuk mengubah sikap dan tingkah laku komunikan, serta tujuan akhir dari komunikasi itu sendiri.²⁵ Pesan dapat disampaikan secara panjang lebar dan mengupas berbagai segi. Pesan juga harus jelas sehingga tidak menimbulkan multi interpretasi atau berbagai penafsiran yang berlainan.

Saluran (*channel*) penyampaian pesan bisa disebut dengan media. Contohnya ketika guru menyampaikan materi pelajaran tidak secara langsung mengkomunikasikan dengan kata-kata, tetapi dengan multimedia yang berkembang saat ini seperti, visual room, OHP/OHT (*overhead projec/overhead transparency*) dan masih banyak yang lainnya.²⁶ Media tersebut sangat mendukung dalam proses pembelajaran, karena siswa tidak akan merasa jenuh dengan penjelasan-penjelasan guru yang kurang variatif.

Umpan balik (*feed back*) merupakan tanggapan atas pesan yang dikirimkan kepada komunikan. Umpan balik ini berupa pertanyaan dari guru untuk memperjelas apakah materi yang disampaikan sudah dipahami oleh para siswanya. Umpan balik positif menunjukkan bahwa pesan dipahami dengan baik

²⁵ Ibid, h:55.

²⁶ <http://gunheryanto.blogspot.com/2009/08/komunikasi-pendidikan.html>, diakses Senin, 30 Mei 2011.

oleh komunikan, sebaliknya umpan balik negatif menunjukkan pesan mungkin saja tidak dipahami dengan baik oleh komunikan.

Noise dan *barier* atau hambatan dan gangguan merupakan faktor yang dapat menyebabkan pesan tidak dipahami dengan baik oleh komunikan. *Noise* ini dapat dialami oleh komunikator, komunikan, dan juga pada *channel*. Misalnya siswa tidak mengerti apa yang dijelaskan guru karena kondisi perut sedang sakit, berarti gangguan ada pada komunikan. Misalnya lagi, siswa tidak menerima materi dengan jelas karena saat itu sedang ada pembangunan gedung sekolah, sehingga suasana berisik mengganggu pendengaran, berarti gangguan ada pada *channel*. Guru tidak antusias dan tidak bergairah dalam mengajar, sehingga siswa kurang mengerti apa yang diterangkan gurunya karena guru tersebut sedang ada masalah keluarga, berarti gangguan ada pada komunikator.

Dalam proses pembelajaran, komunikasi guru menjadi kunci yang cukup determinan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Apalagi dalam pembelajaran matematika yang sering dianggap sulit bagi siswa. Seorang guru, betapapun pandai dan luas pengetahuannya, kalau tidak mampu mengkomunikasikan pikiran, pengetahuan, dan wawasannya, tentu tidak akan mampu mentransformasi pengetahuannya kepada para siswanya. Gugusan pengetahuannya hanya menjadi kekayaan diri yang tidak tersalur kepada para

siswanya.²⁷ Oleh karena itu, kemampuan komunikasi guru dalam pembelajaran matematika sangat penting.

Seorang guru yang mengajar siswanya di kelas harus memikirkan bentuk komunikasi yang efektif agar pesan yang disampaikan dapat tepat sasaran dan mencapai hasil optimal sebagaimana diharapkan. Oleh karena itu, guru harus menggunakan bahasa (simbol) yang sesederhana mungkin, menghindari penggunaan bahasa yang sulit dipahami para siswa, dan menghindari kata-kata yang multitafsir. Dengan demikian, para siswa akan memperoleh pemahaman sebagaimana yang dimaksud oleh guru.

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Guru

Berkaitan dengan signifikansi komunikasi guru matematika dalam mengajar, ada beberapa faktor yang mempengaruhi gaya komunikasi guru matematika dalam mengajar, di antaranya pengalaman kerja, pendidikan, dan populasi siswa di dalam kelas.²⁸ Dalam penelitian ini akan di fokuskan pada faktor pengalaman kerja guru, pendidikan guru, dan populasi siswa di dalam kelas.

²⁷Ngainun Naim, *Dasar-dasar Komunikasi Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2011, h: 28.

²⁸Denise B.Forrest, *Investigating the logics secondary mathematics teachers employ when creating verbal messages for students: An instance for bridging communication theory into mathematics education*, (Disertasi tidak dipublikasikan, USA: OHIO,2008).

1. Pengalaman Kerja Guru

Pengalaman yang dimiliki oleh seorang guru memberikan dasar kepada guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Pengalaman-pengalaman tersebut menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan yang selalu memberitahukan kepada diri untuk menentukan sikap dan perilaku yang diinginkan atas dasar pengalaman masa lalunya. Sikap yang terbentuk melalui pengalaman langsung mengenai suatu obyek, hasilnya lebih kuat dan lebih melekat.²⁹ Namun demikian, ada pengalaman yang akan menjadi guru terbaik dalam hidup dan ada pula pengalaman yang hanya menjadi sekedar kenangan sehingga tidak akan merubah perilaku dan kemampuan seorang guru.

Seorang guru yang profesional hendaknya telah memiliki pengalaman mengajar atau praktik mengajar selama dua tahun, ditambah satu tahun pengalaman kerja di luar bidang persekolahan, tiga bulan sampai enam bulan praktik mengajar yang diawasi, dan pengalaman-pengalaman yang baik dalam kegiatan sosial seperti kegiatan sukarela dalam masyarakat.³⁰

Seorang guru yang berpengalaman, harus menguasai secara baik komunikasi dalam pembelajarannya. Penguasaan komunikasi secara baik dapat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Pengalaman mengajar

²⁹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, h: 122.

³⁰ Kanthi Puji Solehhati, *Persepsi klien tentang keefektifan konselor dalam melaksanakan konseling individual ditinjau dari tingkat pendidikan, pengalaman kerja, dan gender konselor di SMA negeri sekota Semarang*, Skripsi: (Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2005) h: 55, digilib.unnes.ac.id/.../doc.pdf, diakses tanggal 19 mei 2011.

dalam waktu yang lama mampu menciptakan komunikasi yang lebih baik dibandingkan dengan pengalaman mengajar dalam waktu yang relatif sedikit.³¹ Seorang guru yang berpengalaman, tidak berusaha mendorong siswanya untuk mempelajari sesuatu diluar kemampuannya. Ia tidak akan memompakan ke otaknya pengetahuan yang tidak sesuai dengan kematangannya atau tidak sejalan dengan pengalamannya yang lalu.³²

Pengalaman kerja bisa dilihat dari masa kerja guru di sekolah. Masa kerja menunjuk pada berapa lama seseorang mengabdikan diri untuk menjalankan profesinya sebagai seorang pengajar. Pengajaran dapat dilaksanakan oleh tenaga-tenaga profesional dengan tingkat persiapan yang berbeda-beda. Tingkat profesional ini bermacam-macam, yang terdiri dari: “*Cadet teacher, executive teacher, lead teacher, master teacher, provisional teacher, profesional teacher, regular teacher, senior teacher, special teacher, teacher assistant, teacher intern, and team teacher.*”³³ Dari semua jenis tingkatan profesional guru tersebut, dibagi menjadi tiga kategori dengan masa kerja masing-masing sebagai berikut:

1. Guru provisional (*provisional teacher*) merupakan anggota staf yang telah menempuh pendidikan guru, tetapi belum memiliki atau masih kurang pengalaman dalam mengajar. Tingkatan guru ini sering disebut

³¹Ngainun Naim, *Dasar-dasar Komunikasi Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2011, h: 9.

³²Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, Jakarta: Bulan Bintang, 2005, h: 15.

³³Ibid, h: 55-56.

sebagai *regular teacher*, guru baru (*beginning teacher*), atau *teacher provisional*. Guru mata pelajaran yang masuk dalam kategori ini yaitu guru dengan masa kerja 0 sampai 14 tahun.

2. Guru pelaksana (*executive teacher*) merupakan guru yang bertanggung jawab dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan instruksional. Mereka bertanggung jawab menyusun rencana dan melaksanakan pekerjaan sehari-hari yang menjadi tugas staf pengajar. Guru dalam kategori ini harus memiliki pengalaman mengajar di kelas. Guru mata pelajaran yang masuk dalam kategori ini yaitu guru dengan masa kerja 15 sampai 28 tahun.
3. Guru profesional (*profesional teacher*), *master teacher*, dan *senior teacher* dikelompokkan dalam kategori ini. Guru profesional merupakan guru yang telah menempuh program pendidikan guru dan telah berpengalaman dalam mengajar dengan waktu yang relatif lama. Guru-guru ini diharapkan dan dikualifikasikan untuk mengajar di kelas yang besar dan bertindak sebagai pemimpin bagi para anggota staf yang lain. Guru mata pelajaran yang masuk dalam kategori ini yaitu guru dengan masa kerja lebih dari 28 tahun.

Dalam penelitian ini, masa kerja guru dibagi dalam 4 kategori,³⁴ yaitu:

1. Guru dengan masa kerja rendah, yaitu guru yang masa kerjanya kurang dari 6 tahun.

³⁴ <http://sertifikasiguru.html>, diakses Senin, 30 Mei 2011.

2. Guru dengan masa kerja sedang, yaitu guru yang masa kerjanya antara 6 sampai 20 tahun.
3. Guru dengan masa kerja tinggi, yaitu guru yang masa kerjanya antara 20 sampai 28 tahun.
4. Guru dengan masa kerja sangat tinggi, yaitu guru yang masa kerjanya lebih dari 28 tahun.

2. Pendidikan Guru

Latar belakang pendidikan seorang guru memberikan kontribusi terhadap kualitas dan kemampuan guru dalam mendidik siswa. Perbedaan latar belakang pendidikan guru, didasarkan pada jenis dan perjenjangan dalam pendidikan. Pendidikan guru merupakan pendidikan yang ditempuh oleh seorang guru agar memiliki kualifikasi dan kompetensi yang memadai sesuai dengan tugas profesinya.³⁵ Hal ini bertujuan untuk membentuk sikap dan tingkah laku seorang guru di dalam proses pembelajaran.

Keberhasilan pendidikan yang ditempuh oleh seorang guru berpengaruh terhadap kompetensi diri dan kemampuan berkomunikasi. Latar belakang pendidikan yang tinggi mampu menciptakan suatu komunikasi yang baik dalam pembelajaran. Kemampuan berkomunikasi guru meliputi tiga kemampuan sebagai model guru, kepedulian guru, dan harapan guru.³⁶

³⁵ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, h: 122.

³⁶ Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, Yogyakarta: Hikayat, 2008, h: 129.

Sebagai model guru, tingkah laku guru sangat mempengaruhi sikap dan perilaku siswa. Sering kita melihat kenyataan bahwa seorang anak yang tidak mau diperintah orang tuanya, ternyata masih mau mengikuti apa yang diperintahkan oleh gurunya. Inilah rupanya yang dimaksud sebagai *hidden curriculum* atau kurikulum tersembunyi. Guru pada hakikatnya adalah kurikulum berjalan.³⁷

Persyaratan pendidikan bagi seorang guru sekurang-kurangnya telah memiliki pendidikan setingkat sarjana muda, dari suatu lembaga pendidikan yang sah dan memenuhi syarat untuk menjadi guru di sekolah. Berdasarkan Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, bab XI pasal 42 dinyatakan bahwa: (1) Pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kesenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, (2) Pendidik untuk pendidikan formal pada jenjang pendidikan usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi dihasilkan oleh perguruan tinggi yang terakreditasi, (3) Ketentuan mengenai kualifikasi pendidik sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dan (2) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.

Adapun jenjang pendidikan yang ditempuh oleh seorang guru dibagi dalam kategori: (1) Diploma (D3), (2) Sarjana (S1), (3) Master (S2), dan (4)

³⁷ Ibid

Doktor (S3).³⁸ Dengan adanya perbedaan jenjang pendidikan guru tersebut, guru yang tingkat pendidikannya lebih tinggi akan memiliki gaya komunikasi yang lebih berkualitas dibandingkan dengan guru yang tingkat pendidikannya lebih rendah.³⁹

Pada dasarnya pendidikan guru itu bukan hanya berlangsung 3 atau 5 tahun saja, melainkan berlangsung seumur hidup (*life long teacher education*). Pendidikan 3 atau 5 tahun itu adalah pendidikan yang wajib dialami oleh seorang guru secara formal. Sedangkan pendidikan sesudah ia bekerja dalam bidang pengajaran, seperti: belajar sendiri, mengikuti penataran, mengadakan penelitian, mengarang buku, aktif dalam organisasi profesi, turut memikul tanggung jawab dalam masyarakat, menonton film, mendengarkan radio, televisi, dan lain-lain. Semua kegiatan itu sangat berharga untuk mengembangkan pengalaman, pengetahuan, keterampilan guru sehingga kemampuan profesinya semakin berkembang. Kalau dikatakan bahwa seorang guru tak pernah berhenti belajar, maka ucapan itu dapat dibenarkan.⁴⁰

Sebagai contoh, di *Collage of Education, University of Houston* di Negara bagian Texas Amerika Serikat, banyak guru yang mengambil mata

³⁸ Ibid, h: 149.

³⁹ Ibid, h: 151.

⁴⁰ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, h: 123.

kuliah tertentu pada hari libur sekolah, kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan kompetensi diri dan kemampuan berkomunikasinya.⁴¹

3. Populasi siswa di dalam kelas

Siswa merupakan organisme yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan siswa merupakan perkembangan seluruh aspek kepribadiannya, akan tetapi tempo dan irama perkembangan masing-masing siswa pada setiap aspek tidak selalu sama.⁴² Proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh perkembangan siswa yang tidak sama tersebut, di samping karakteristik yang melekat pada diri siswa.

Tidak dapat disangkal bahwa, setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda, yang dapat dikelompokkan pada siswa berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah.⁴³ Siswa yang termasuk berkemampuan tinggi, biasanya ditunjukkan oleh motivasi yang tinggi dalam belajar, perhatian dan keseriusan dalam mengikuti pelajaran, dan lain sebagainya. Sebaliknya siswa yang tergolong pada kemampuan rendah, ditandai dengan kurangnya motivasi belajar, tidak adanya keseriusan dalam mengikuti pelajaran termasuk menyelesaikan tugas dan lain sebagainya.

Perbedaan semacam itu, menuntut perlakuan yang berbeda pula baik dalam penempatan atau pengelompokan siswa, maupun dalam perlakuan

⁴¹ Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, Yogyakarta: Hikayat, 2008, h: 130.

⁴² Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008, h: 17.

⁴³ *Ibid*, h: 18.

guru dalam menyesuaikan gaya belajar. Demikian juga halnya dengan tingkat pengetahuan siswa. Siswa yang memiliki pengetahuan yang memadai tentang penggunaan bahasa standar misalnya, maka akan mempengaruhi proses pembelajaran mereka, dibandingkan dengan siswa yang tidak memiliki tentang hal tersebut.

Populasi siswa di dalam suatu kelas juga dapat mempengaruhi proses pembelajaran yang berlangsung. Populasi siswa merupakan jumlah siswa yang bertindak sebagai komunikan dalam proses pembelajaran. Apabila populasi siswa sebagai komunikan sangat banyak, maka akan sukar dijangkau secara perorangan oleh guru sebagai komunikator pembelajaran.⁴⁴ Populasi siswa yang terlalu banyak dapat pula mempengaruhi lemahnya kemampuan guru dalam menyampaikan pesan, sehingga pesan yang disampaikan tidak jelas diterima oleh para siswa. Oleh karena itu, guru yang mengajar dengan populasi siswa yang lebih sedikit akan memiliki gaya komunikasi yang lebih baik dibandingkan dengan guru yang mengajar dengan populasi siswa yang lebih lebih banyak

Adapun populasi siswa di dalam kelas dibagi dalam kategori: (1) Kurang dari 25 siswa, (2) Antara 25 sampai 40 siswa, dan (3) Lebih dari 40 siswa.

⁴⁴ Ibid, h: 206.

D. Teori Logika Desain Pesan

Desain pesan yang dilakukan oleh seorang guru didasarkan pada kecenderungan guru tersebut di dalam memajemen tujuan pembelajaran untuk kepentingan sampainya tujuan tersebut melalui pesan yang dipilihnya. Seorang guru di dalam mendesain suatu pesan yang akan disampaikan kepada para siswanya menggunakan logika berpikir yang berbeda-beda. Perbedaan logika desain pesan ini disebabkan oleh setiap guru mempunyai alur pikiran berbeda, yang digunakan dalam menyusun tujuan-tujuan yang saling bertentangan.⁴⁵ Logika-logika yang bertentangan ini, digambarkan sebagai: (1) Seleksi (*selection*), terjadi ketika seorang guru memilih di antara tujuan-tujuan yang bersaing, (2) Pemisahan (*separation*), terjadi ketika tujuan-tujuan yang bersaing dibagi dalam bagian-bagian yang berbeda dari pesan-pesan partikular, (3) Integrasi (*integration*), terjadi ketika seorang guru berusaha untuk mendamaikan tujuan-tujuan yang bersaing dan melewati rintangan dalam pesan.

O'Keefe⁴⁶ mengemukakan *Teori Message Desain logic* (teori logika desain pesan) dan menemukan bahwa setidaknya terdapat 3 logika desain pesan yang sangat berbeda dan digunakan oleh seseorang. Logika desain pesan merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan alasan implisit tentang

⁴⁵ <http://perspektifkonstruktivisme.html>, diakses Senin, 30 Mei 2011.

⁴⁶ Denise B. Forrest, *Investigating the logics secondary mathematics teachers employ when creating verbal messages for students: An instance for bridging communication theory into mathematics education*, (Disertasi tidak dipublikasikan, USA: OHIO, 2008).

komunikasi. Ketiganya adalah logika desain ekspresif, konvensional, dan retorikal.

Logika desain pesan ekspresif merupakan komunikasi untuk mengungkapkan perasaan dan pemikiran sendiri. Pesan-pesan yang di sampaikan dalam logika desain pesan ekspresif bersifat terbuka dan reaktif, dengan adanya sedikit perhatian dan kebutuhan atau keinginan orang lain. Dalam hal ini, logika desain pesan ekspresif berpusat pada diri sendiri, bukanlah berpusat pada orang lain.⁴⁷

Dalam proses pembelajaran matematika, ketika siswa meminta klarifikasi atas pertanyaan yang diajukan oleh guru, maka guru tersebut akan menerapkan logika desain pesan ekspresif dengan menyatakan pendapatnya berdasarkan pemikiran guru tersebut. Pemikiran ini memfokuskan pada pikiran guru, bukan pada pikiran siswa. Sebagai hasilnya guru cenderung mengulang apa yang sudah disampaikannya di awal, dan mencoba untuk menerangkannya kembali secara lebih jelas dan terorganisir.⁴⁸

Pada logika desain konvensional memandang bahwa, komunikasi sebagai sebuah permainan yang dimainkan dengan peraturan tertentu. Di sini, komunikasi adalah sebuah cara pengungkapan diri yang berjalan sesuai dengan aturan-aturan dan norma-norma yang diterima, termasuk hak dan kewajiban

⁴⁷Stephen W. Littlejohn/ Karen A. Foss, *Theories of Human Communication*, USA: Thomson Wadsworth, 2005, h: 188.

⁴⁸Denise B.Forrest, *Investigating the logics secondary mathematics teachers employ when creating verbal messages for students: An instance for bridging communication theory into mathematics education*, (Disertasi tidak dipublikasikan, USA: OHIO,2008).

setiap orang yang terlibat. Logika ini bertujuan untuk menyusun pesan-pesan yang sopan, tepat, dan didasarkan pada aturan-aturan yang diketahui setiap orang.⁴⁹

Dalam proses pembelajaran matematika, seorang guru yang menggunakan logika desain pesan konvensional akan lebih fokus pada penggunaan aturan dan praktek konvensional dalam berkomunikasi di dalam kelas. Guru akan menyadari apa yang diperlukan untuk mengubah caranya di dalam menyampaikan pembelajaran, berdasarkan evaluasi pada jawaban siswa.⁵⁰

Selanjutnya, teori logika desain pesan retorikal memandang komunikasi sebagai sebuah cara perubahan aturan melalui negosiasi. Pesan-pesan yang disusun dengan logika ini cenderung luwes, berwawasan, dan terpusat pada seseorang. Mereka cenderung menggerakkan kembali situasi, sehingga tujuan yang beragam tersebut, tergabung dalam kesatuan yang kuat.⁵¹

Dalam proses pembelajaran matematika, seorang guru yang menggunakan logika desain pesan retorikal berasumsi bahwa komunikasi di dalam pembelajaran merupakan suatu proses negosiasi yang dinamis antara pemikiran siswa dengan pemikiran guru, dan kondisi seperti ini harus diambil ke

⁴⁹Stephen W. Littlejohn/ Karen A. Foss, *Theories of Human Communication*, USA: Thomson Wadsworth, 2005, h: 189.

⁵⁰Denise B. Forrest, *Investigating the logics secondary mathematics teachers employ when creating verbal messages for students: An instance for bridging communication theory into mathematics education*, (Disertasi tidak dipublikasikan, USA: OHIO, 2008).

⁵¹Stephen W. Littlejohn/ Karen A. Foss, *Theories of Human Communication*, USA: Thomson Wadsworth, 2005, h: i89.

dalam nilai. Guru tidak menjawab pertanyaan dari siswa, tetapi lebih bersifat reflektif dalam interaksinya dengan siswa.⁵²

Untuk memperjelas perbedaan dari ketiga logika desain pesan tersebut, maka perlu dikaji karakteristik dari ketiga logika desain pesan yang disajikan pada Tabel 2.

⁵²Denise B.Forrest, *Investigating the logics secondary mathematics teachers employ when creating verbal messages for students: An instance for bridging communication theory into mathematics education*, (Disertasi tidak dipublikasikan, USA: OHIO,2008).

Tabel 2: Karakteristik yang Membedakan Masing-masing Logika Desain Pesan⁵³

No.	Logika Desain Pesan		
	Ekspresif	Konvensional	Retorikal
1.	Komunikasi merupakan langsung, sebagai ungkapan dari pikiran dan perasaan.	Komunikasi merupakan suatu permainan bersama yang dimainkan melalui aturan dan prosedur konvensional.	Komunikasi merupakan kreasi dan negosiasi dari sosial sendiri dan situasi.
2.	Pesan diorganisir secara terbuka, jelas, dan langsung.	Pesan diorganisir untuk menjamin respon yang diinginkan dari orang yang menerima pesan.	Makna pesan tidak tetap, tetapi merupakan bagian realitas sosial yang diciptakan.
3.	Pengungkapan diri sendiri.	-	-
4.	Sedikit memperhatikan konteks.	Tindakan dan makna ditentukan oleh konteks.	Komunikasi menciptakan konteks.
5.	Selektif dalam memilih antara tujuan untuk bersaing.	Pemisahan, berkaitan dengan tujuan yang bersaing secara individual.	Integrasi, memadukan tujuan untuk bersaing dan menghilangkan rintangan atau hambatan.
6.	Reaksi pada kejadian atau pikiran sebelumnya, ancaman atau sangsi.	Respon konvensional didefinisikan oleh dirinya sendiri atau diperintah oleh pihak luar.	Pesan kadang-kadang menegaskan dan merestrukturisasi hubungan antara penyampai pesan dan penerima pesan.
7.	Fokus pada pelanggaran masa lalu daripada situasi sekarang.	Tugas yang relevan, fokus pada aturan dan regulasi. Sedikit mencoba untuk fokus pada sisi dari situasi penerima pesan.	Pesan secara eksplisit di desain untuk pencapaian tujuan.
8.	-	Perlu untuk mendidik penerima pesan tentang apa yang benar.	Menggunakan bahasa untuk mendefinisikan realitas sehingga penerima pesan dapat merespon, dan responnya dalam bentuk komunikasi.
9.	-	Pesan, tepat, koheren, dan bermakna.	Pesan mengubah situasi agar menjadi motivasi, mengembangkan kembali konteks sehingga tujuan dapat dicapai.
10.	Keberhasilan ketika penyampai pesan telah jelas dan terorganisir.	Keberhasilan ketika semua individu yang terlibat mengikuti aturan dan norma yang sama.	Keberhasilan ketika komunikasi lancar dan koheren.

⁵³ Ibid, h: 48.

Berdasarkan tabel di atas dikemukakan bahwa:

1. Logika desain pesan ekspresif merefleksikan pandangan bahwa komunikasi merupakan keterusterangan dari proses pengkodean pikiran dan perasaan. Logika desain pesan ekspresif bersifat literal dan langsung.
2. Logika desain konvensional merefleksikan pandangannya bahwa interaksi merupakan permainan kooperatif yang dimainkan berdasarkan aturan, kesepakatan, dan prosedur-prosedur tertentu. Tujuan-tujuan yang bertentangan dalam situasi tertentu, terkadang dibagi dalam logika konvensional. Namun secara khusus melalui tambahan-tambahan dalam interaksi atau melewati bentuk-bentuk jebakan kesopanan seperti, "tolong, silakan (*please*)".
3. Logika desain retorikal merefleksikan pandangan bahwa komunikasi mengacu pada struktur dan bentuk realitas. Dengan demikian, pelaku interaksi retorikal menggunakan komunikasi untuk menetapkan situasi dalam suatu cara yang dapat memfasilitasi pertemuan beragam instrumen dan tujuan yang dihadapi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dikatakan penelitian deskriptif karena penelitian ini menggambarkan secara sistematis fakta atau karakteristik dari subjek tertentu secara faktual dan cermat.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai hubungan antara pengalaman kerja, pendidikan, dan populasi siswa di dalam kelas dengan pemilihan logika desain pesan dalam gaya komunikasi guru matematika SMP/MTS. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini dituntut untuk banyak menggunakan kata-kata atau kalimat mulai dari pengumpulan data, penafsiran data, serta penyajian hasil penelitian.

B. Tempat dan waktu penelitian

1. Tempat penelitian

Penelitian ini dilakukan di empat sekolah yang berbeda (2 SMP dan 2 MTS), yang meliputi: MTS Jabal Noer Taman Sidoarjo, MTS Negeri Junwangi Krian Sidoarjo, SMP Negeri 2 Sukodono Sidoarjo, dan SMP Budi Sejati Surabaya. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun

ajaran 2011/2012. Alasan pengambilan tempat penelitian tersebut adalah peneliti ingin memperoleh data yang bervariasi tentang gaya komunikasi yang digunakan oleh masing-masing guru, pengalaman kerja dan pendidikan guru, serta populasi siswa di dalam kelas dari masing-masing sekolah.

2. Waktu penelitian

Adapun jadwal pelaksanaan penelitian disajikan pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3: Jadwal Kegiatan Penelitian

No.	Nama Sekolah	Hari/Tanggal Penelitian
1.	MTS Jabal Noer Taman Sidoarjo	Selasa, 8 Agustus 2011
2.	MTS Negeri Junwangi Krian Sidoarjo	Kamis, 11 Agustus 2011
3.	SMP Negeri 2 Sukodono Sidoarjo	Jum'at, 12 Agustus 2011
4.	SMP Budi Sejati Surabaya	Sabtu, 20 Agustus 2011

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah 8 orang guru bidang studi matematika yang berada di empat sekolah yang berbeda, dengan masing-masing sekolah dipilih 2 orang guru. Sebutan guru di masing-masing sekolah disajikan pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4: Subjek Penelitian

No.	Nama Sekolah	Nama Guru	Jabatan
1.	MTS Jabal Noer Taman Sidoarjo	1. bu RD 2. bu LK	Wakakur Guru
2.	MTS Negeri Junwangi Krian Sidoarjo	1. pak AH 2. bu CM	Kepkur Guru
3.	SMP Negeri 2 Sukodono Sidoarjo	1. pak AA 2. bu SR	Kepala sekolah Guru
4.	SMP Budi Sejati Surabaya	1. pak SH 2. bu SJ	Guru Wakasek

Subjek diteliti dengan cara mengamati gaya komunikasi yang digunakan oleh subjek pada waktu mengajar di kelas sesuai dengan lembar observasi yang sudah tersedia. Kemudian mencatat pengalaman kerja dan pendidikan subjek, serta populasi siswa di dalam kelas melalui dokumentasi sekolah sesuai dengan lembar dokumentasi yang sudah tersedia. Setelah itu melakukan wawancara pada subjek dengan tujuan untuk melengkapi data dari lembar observasi dan dokumentasi.

D. Prosedur Penelitian

Kegiatan penelitian ini terdiri dari 2 tahapan, yaitu pendahuluan dan pelaksanaan.

1. Pendahuluan

Hal-hal yang dilakukan pada tahap pendahuluan, antara lain: (a) Observasi ke tempat pelaksanaan penelitian, yaitu MTS Jabal Noer Taman Sidoarjo, MTS Negeri Junwangi Krian Sidoarjo, SMP Negeri 2 Sukodono Sidoarjo, dan SMP Budi Sejati Surabaya. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk meminta izin kepala sekolah dari masing-masing sekolah untuk mengadakan penelitian dan membuat kesepakatan dengan guru bidang studi matematika berkaitan dengan waktu pelaksanaan penelitian dan kelas yang akan digunakan untuk penelitian, dan (b) Menyerahkan surat izin penelitian kepada kepala sekolah.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan langkah-langkah berikut: (a) Melaksanakan kegiatan observasi terhadap gaya komunikasi yang digunakan guru pada waktu mengajar. Kegiatan observasi ini dilakukan dalam satu kali pertemuan untuk masing-masing guru, (b) Meminta izin pada guru yang diteliti untuk mencatat pengalaman, dan pendidikan guru, serta populasi siswa di dalam kelas dari dokumentasi sekolah setiap selesai kegiatan pembelajaran, dan (c) Melakukan wawancara pada guru yang diteliti tentang pengalaman kerja dan pendidikan guru guna melengkapi dari lembar observasi dan dokumentasi.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) Lembar observasi gaya komunikasi guru matematika dalam mengajar, dan (2) Lembar dokumentasi.

1. Lembar observasi gaya komunikasi guru matematika dalam mengajar

Lembar observasi ini digunakan untuk mendapatkan data tentang gaya komunikasi yang digunakan oleh guru matematika pada waktu mengajar di kelas. Apakah guru cenderung menggunakan gaya komunikasi ekspresif, konvensional, atau retorikal. Lembar observasi ini diadaptasi dari karakteristik masing-masing logika desain pesan ekspresif, konvensional dan retorikal. Komponen-komponen yang diamati dari masing-masing gaya

komunikasi ekspresif, konvensional, dan retorikal terdiri dari premis dasar, fungsi utama pesan, hubungan antara pesan/konteks, metode penanganan masalah, dan evaluasi komunikasi.

Langkah-langkah dalam menyusun lembar observasi gaya komunikasi guru matematika dalam mengajar sebagai berikut: (a) Membuat kisi-kisi berdasarkan variabel yang diteliti, (b) Menyusun pernyataan sesuai dengan kisi-kisi yang akan dibuat serta melakukan diskusi dan konsultasi dengan pembimbing, (c) Menggunakan kata-kata yang mudah dimengerti, dan (d) Pernyataan dikemukakan dengan urutan yang baik sesuai dengan permasalahan dan tujuan yang telah ditentukan.

Adapun kisi-kisi dari lembar observasi gaya komunikasi guru matematika dalam mengajar disajikan pada Lampiran A, sedangkan lembar observasi gaya komunikasi guru matematika dalam mengajar disajikan pada Lampiran B. Lembar observasi tersebut diberi tanda ceklis pada kolom isian untuk setiap aspek yang muncul pada waktu pengamatan. Lembar observasi ini telah divalidasi oleh Bapak Drs. A. Saepul Hamdani, M. Pd dan difinalisasi oleh Bapak Kusaeri, M. Pd selaku dosen pembimbing..

2. Lembar Dokumentasi

Lembar dokumentasi ini digunakan untuk mendapatkan data tentang pengalaman kerja dan pendidikan guru, serta populasi siswa di dalam kelas. Adapun langkah-langkah dalam menyusun lembar dokumentasi sebagai berikut: (a) Membuat kategori data berdasarkan variabel yang diteliti, (b)

membuat tabulasi data sesuai dengan kategori data yang sudah ditentukan, dan (c) Menyusun data berdasarkan kategori data yang paling kecil. Untuk dokumentasi pengalaman kerja, data dikategorikan berdasarkan masa kerja guru yang terdiri dari: (1) Masa kerja kurang dari 6 tahun, (2) Masa kerja antara 6 sampai 20 tahun, (3) Masa kerja antara 20 sampai 28 tahun, dan (4) Masa kerja lebih dari 28 tahun. Untuk dokumentasi pendidikan guru, data dikategorikan berdasarkan jenjang pendidikan guru yang terdiri dari: (1) D3, (2) S1, (3) S2, dan (4) S3. Sedangkan untuk data populasi siswa dikategorikan berdasarkan jumlah siswa di dalam suatu kelas yang terdiri dari: (1) Kurang dari 25 siswa, (2) Antara 25 sampai 40 siswa, dan (3) Lebih dari 40 siswa.

Adapun untuk mengisi lembar dokumentasi tersebut dengan cara memberi tanda ceklis pada kolom isian untuk setiap kategori data yang ada pada dokumentasi. Lembar dokumentasi dari pengalaman kerja guru, pendidikan guru, dan populasi siswa di dalam kelas disajikan pada lampiran B.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data berpengaruh pada kualitas data yang diperoleh. Teknik pengumpulan data yang tepat dan sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan dapat memberikan kualitas data yang baik dan hasil penelitian yang

tepat serta dapat dipertanggungjawabkan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi, teknik dokumentasi dan wawancara.

Teknik observasi digunakan sebagai salah satu upaya pengontrolan terhadap gaya komunikasi yang digunakan oleh guru pada waktu mengajar. Sedangkan teknik dokumentasi digunakan dengan alasan sebagai berikut: (1) Data yang terkumpul dapat dipertanggung jawabkan, karena data ini berasal dari instansi yang resmi, (2) Data yang diperlukan telah tersedia di sekolah dan disimpan sebagai dokumen, (3) Dapat menghindari timbulnya subjektivitas peneliti sehingga data yang diperoleh objektif, (4) mudah dan cepat untuk dilaksanakan.

Data yang dikumpulkan bersifat kualitatif dengan menggunakan wawancara antara subjek dengan peneliti setelah subjek diamati dengan menggunakan lembar observasi dan lembar dokumentasi. Peneliti tidak membuat pedoman wawancara karena wawancara dilakukan guna untuk melengkapi lembar observasi dan lembar dokumentasi. Wawancara dilakukan secara langsung dengan subjek, dengan cara menanyakan pengalaman kerja dan latar belakang pendidikannya. Kemudian peneliti mencatat hal-hal yang dirasa penting untuk mendukung data penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif, yaitu dengan cara mendeskripsikan gaya komunikasi yang

digunakan oleh guru matematika dalam mengajar, pengalaman kerja dan pendidikan guru, serta populasi siswa di dalam kelas.

Data yang diperoleh dari hasil observasi, dianalisis dengan cara melihat kolom manakah yang banyak terdapat tanda ceklis. Apakah pada kolom logika desain pesan ekspresif, konvensional ataukah retorikal. Kolom yang paling banyak terdapat tanda ceklis menunjukkan bahwa gaya komunikasi tersebut yang digunakan oleh guru dalam mengajar. Setelah mengetahui gaya komunikasi mana yang digunakan oleh guru, kemudian gaya komunikasi tersebut dideskripsikan.

Data yang diperoleh dari hasil dokumentasi dianalisis dengan cara melihat tanda ceklis pada kolom isian dari masing-masing tabel pengalaman kerja dan pendidikan guru serta populasi siswa di dalam kelas. Kolom isian yang terdapat tanda ceklis menunjukkan bahwa pengalaman kerja dan pendidikan guru, serta populasi siswa di dalam kelas berada dalam kategori data tersebut. Setelah mengetahui kategori data dari masing-masing variabel, kemudian dideskripsikan pengalaman kerja dan pendidikan guru, serta populasi siswa di dalam kelas.

Data yang diperoleh dari hasil wawancara ditranskripkan kemudian dipilah sehingga dapat menguatkan data yang diperoleh dari observasi dan dokumentasi. Selanjutnya menganalisis semua data yang sudah diperoleh. Data pengalaman kerja dan pendidikan guru, serta populasi siswa di dalam kelas dikaitkan dengan gaya komunikasi yang digunakan oleh guru dengan cara

membuat tabulasi data dari masing-masing variabel untuk melihat ada tidaknya hubungan antara pengalaman kerja, pendidikan, dan populasi siswa di dalam kelas dengan pemilihan logika desain pesan dalam gaya komunikasi guru matematika, kemudian dideskripsikan hasil dari tabulasi data tersebut dan disimpulkan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Deskripsi data penelitian dimaksudkan untuk memperoleh gambaran umum mengenai gaya komunikasi guru matematika dalam mengajar, pengalaman kerja guru, pendidikan guru, dan populasi siswa di dalam kelas.

Deskripsi data mengenai gaya komunikasi guru matematika dalam mengajar, pengalaman kerja guru, pendidikan guru, dan populasi siswa adalah sebagai berikut:

1. Bu RD sebagai guru matematika kelas VII di MTS Jabal Noer

Data dari lembar observasi gaya komunikasi guru matematika dalam mengajar, dapat dinyatakan bahwa bu RD menggunakan gaya komunikasi logika desain pesan ekspresif. Hal tersebut dikarenakan dalam mengajar bu RD menggunakan bahasa sehari-hari yang biasanya digunakan di rumah, karena beliau ingin mengekspresikan dirinya. Ketika mengajar bu RD juga jarang menanggapi pendapat siswa, sehingga siswa cenderung pasif dan tidak begitu memahami apa yang disampaikan oleh guru. Ketika mengajar bu RD hanya terpaku pada buku pelajaran, dan sering mengulang penjelasan yang sudah dijelaskan sebelumnya dengan bahasa dan gaya penyampaian yang sama. Bu RD dalam menyampaikan pelajaran dilakukan secara jelas, terbuka, dan langsung, tetapi tidak begitu memperhatikan siswanya. Dalam

memberikan tugas, bu RD tidak membahasnya secara bersama-sama di kelas sehingga siswa menjadi malas dan sering tidak mengerjakannya.

Bu RD memiliki pengalaman mengajar selama 12 tahun, yaitu mulai tahun 1999. Pengalaman mengajar selama 12 tahun ini dikategorikan dalam masa kerja antara 6 sampai 20 tahun. Bu RD mengajar di Madrasah Kauman selama 9 tahun, kemudian mengajar disekolah yang sekarang baru 3 tahun yang lalu.

T: sudah berapa lama ibu mengajar?

J: “saya sudah 12 tahun mengajar, mulai lulus SMA saya sudah mengajar selama 9 tahun di Madrasah Kauman Taman Sepanjang yang merupakan sekolah yang dikelola oleh alm. kakek”.

Pendidikan terakhir yang ditempuh oleh bu RD adalah S1 pendidikan matematika di IKIP PGRI. Beliau menimba ilmu di IKIP PGRI dengan tujuan agar mendapatkan ilmu sebagai bahan untuk mengajar.

T: apa pendidikan terakhir ibu?

J: “pendidikan terakhir saya S1 pendidikan matematika”.

T: dimana bu?

J: “di IKIP PGRI atau sekarang yang disebut ADIBUANA itu lho mbak...”

T: apa alasan yang mendasari ibu mengambil S1 di sana?

J: “karena saya ingin menuntut ilmu sebagai bahan mengajar siswa dan juga kita kelak dapat mengmalkan ilmu kita agar bermanfaat bagi kehidupan kita dimasyarakat”.

Adapun jumlah siswa yang di ajar oleh bu RD berjumlah 32 siswa, yang terdiri dari siswa putra seluruhnya. Jumlah 32 siswa dikategorikan dalam populasi siswa antara 25 sampai 40 siswa.

2. Bu LK sebagai guru matematika kelas IX di MTS Jabal Noer

Data dari lembar observasi gaya komunikasi guru matematika dalam mengajar, dapat dinyatakan bahwa bu LK menggunakan gaya komunikasi konvensional. Hal tersebut dikarenakan dalam mengajar bu LK menggunakan bahasa yang halus dan sopan yang sesuai dengan norma dan aturan yang ada di dalam kelas, karena beliau ingin memperoleh respon dan perhatian dari siswa. Ketika mengajar bu LK dapat memberikan aksi pada siswa sehingga siswa cenderung aktif untuk bertanya apabila ada sesuatu yang kurang dipahaminya. Ketika mengajar bu LK juga memperhatikan isi buku pelajaran, akan tetapi ketika menjelaskan beliau menggunakan bahasa yang mudah dipahami siswa. Bu LK dalam menyampaikan pelajaran dilakukan secara terorganisir dan dapat menciptakan kerja sama antara guru dan siswa. Dalam mengajar bu LK juga sering menjelaskan secara ulang dengan bahasa yang lebih mudah apabila ada siswa yang belum jelas. Bu LK sangat akrab dan sering bercanda dengan siswa sehingga siswa merasa senang diajar oleh beliau.

Bu LK memiliki pengalaman mengajar selama 12 tahun, yaitu mulai tahun 1999. Pengalaman mengajar selama 12 tahun dikategorikan dalam masa kerja antara 6 sampai 20 tahun. Bu LK sudah mengajar di sekolah yang sekarang mulai beliau duduk disemester 5 dan sampai sekarang, jadi kalau dihitung masa kerja beliau sudah 12 tahun.

T: sudah berapa lama ibu mengajar?

J: “saya mengajar di sekolah ini mulai dari saya kuliah semester 5 sampai sekarang ini mbak, tetapi kalau dihitung masa kerjanya ya mulai tahun 1999 mbak”.

Pendidikan terakhir yang ditempuh oleh bu LK adalah S1 pendidikan matematika di IKIP Surabaya. Alasan beliau menimba ilmu di IKIP Surabaya karena memang keinginan dari awal untuk masuk di Universitas tersebut.

T: apa pendidikan terakhir ibu?

J: “S1 pendidikan matematika”.

T: dimana bu?

J: “di IKIP Surabaya”.

T: apa alasan yang mendasari ibu mengambil S1 di sana?

J: “karena memang keinginan saya dari awal”

Adapun jumlah siswa yang di ajar oleh bu LK berjumlah 30 siswa, yang terdiri dari siswa putri seluruhnya. Jumlah 30 siswa dikategorikan dalam populasi siswa antara 25 sampai 40 siswa.

3. Pak AH sebagai guru matematika kelas VIII di MTS Negeri Junwangi

Data dari lembar observasi gaya komunikasi guru matematika dalam mengajar, dapat dinyatakan bahwa Pak AH menggunakan gaya komunikasi retorikal. Hal tersebut dikarenakan dalam mengajar Pak AH menggunakan bahasa sehari-hari yang biasanya digunakan oleh siswa, dan biasanya beliau mencontohkan materi yang diajarkan dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga siswa menjadi termotivasi dan tertarik dalam menerima pelajaran. Ketika mengajar Pak AH memberikan umpan balik yang baik pada siswa sehingga siswa cenderung aktif dalam mengeluarkan pendapatnya. Ketika mengajar Pak AH juga terlepas dari buku, dan biasanya menjelaskan dengan bahasa yang sangat sederhana dengan mengikuti alur berpikir siswa. Pak AH dalam menyampaikan pelajaran dilakukan secara baik, ringkas, terperinci, dan mudah dipahami siswa. Dalam mengajar Pak AH sering bercanda dan ramah dengan siswa sehingga siswa menjadi akrab.

Pak AH memiliki pengalaman mengajar selama 6 tahun, yaitu mulai tahun 2005. Pengalaman mengajar selama 6 tahun dikategorikan dalam masa kerja antara 6 sampai 20 tahun. Pak AH mengajar di SMP Bhayangkari mulai beliau semester 4. Pada tahun 2005 beliau pengangkatan menjadi pegawai negeri di sekolah yang sekarang.

T: sudah berapa lama bapak mengajar?

J: "saya mengajar di sini sesudah lulus kuliah dan sesudah pengangkatan menjadi pegawai negeri pada tahun 2005, tetapi pada

waktu semester 4 saya sudah ditawari untuk mengajar di SMP Bhayangkari”.

Pendidikan terakhir yang ditempuh oleh pak AH adalah S1 pendidikan matematika di UNESA. Peneliti tidak mewawancarai pak AH tentang pendidikannya dikarenakan keterbatasan waktu yang tidak memungkinkan.

Adapun jumlah siswa yang di ajar oleh pak AH berjumlah 37 siswa, yang terdiri dari siswa putra dan putri. Jumlah 37 siswa dikategorikan dalam populasi siswa antara 25 sampai 40 siswa.

4. Bu CM sebagai guru matematika kelas VIII di MTS Negeri Junwangi

Data dari lembar observasi gaya komunikasi guru matematika dalam mengajar, dapat dinyatakan bahwa bu CM menggunakan gaya komunikasi ekspresif. Hal tersebut dikarenakan dalam mengajar bu CM menggunakan bahasa sehari-hari yang biasanya digunakan di rumah, karena beliau ingin mengekspresikan dirinya. Ketika mengajar bu CM juga jarang menanggapi pendapat siswa, sehingga siswa cenderung pasif dan tidak begitu memahami apa yang disampaikan oleh guru. Ketika mengajar bu CM hanya terpaku pada buku, dan sangat sering mengulang penjelasan yang sudah dijelaskan sebelumnya dengan gaya penyampaian yang sama. Bu CM dalam menyampaikan pelajaran dilakukan secara jelas, terbuka, dan langsung, tetapi tidak begitu memperhatikan siswanya. Dalam mengajar bu CM sering memberikan nasehat pada siswa yang tidak memperhatikannya, sehingga materi pelajaran yang disampaikan cenderung hanya sedikit karena waktu

yang digunakan terbuang untuk menasehati. Dalam mengajar bu CM tidak mengoreksi pekerjaan siswa secara teliti, sehingga masih ada jawaban siswa yang kurang tepat tetapi tetap dibenarkan.

Bu CM memiliki pengalaman mengajar selama 4 tahun, yaitu mulai tahun 2007. Pengalaman mengajar selama 4 tahun dikategorikan dalam masa kerja kurang dari 6 tahun. Pendidikan terakhir yang ditempuh oleh bu CM adalah S1 pendidikan matematika di Wijaya Kusuma. Peneliti tidak mewawancarai bu CM tentang pengalaman dan pendidikan guru dikarenakan keterbatasan waktu pelajaran dengan jam pulang sekolah dan kegiatan siraman rohani untuk guru pada bulan ramadhan.

Adapun jumlah siswa yang di ajar oleh bu CM berjumlah 36 siswa, yang terdiri dari siswa putra dan putri. Jumlah 36 siswa dikategorikan dalam populasi siswa antara 25 sampai 40 siswa.

5. Pak AA sebagai guru matematika kelas VIII di SMP Negeri 2 Sukodono

Data dari lembar obsevasi gaya komunikasi guru matematika dalam mengajar, dapat dinyatakan bahwa pak AA menggunakan gaya komunikasi retorikal. Hal tersebut dikarenakan dalam mengajar pak AA menggunakan bahasa sehari-hari yang biasanya digunakan oleh siswa, dan biasanya beliau mencontohkan materi yang diajarkan dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga siswa menjadi termotivasi dan tertarik dalam menerima pelajaran. Ketika mengajar pak AA memberikan umpan balik yang baik pada siswa sehingga siswa cenderung aktif dalam mengeluarkan pendapatnya. Ketika

mengajar pak AA juga terlepas dari buku pelajaran, dan biasanya menjelaskan dengan bahasa yang sangat sederhana dengan mengikuti alur berpikir siswa. Pak AA dalam menyampaikan pelajaran dilakukan secara baik, ringkas, terperinci, dan mudah dipahami siswa. Dalam mengajar pak AA sangat sabar dan ramah kepada siswa sehingga siswa cenderung suka diajar oleh beliau.

Pak AA memiliki pengalaman mengajar selama 34 tahun, yaitu mulai 1977. Pengalaman mengajar selama 34 tahun dikategorikan dalam masa kerja lebih dari 28 tahun. Setelah lulus SMA pak AA bekerja di perusahaan kikir Gedangan untuk membiayai kuliahnya. Selain bekerja di perusahaan, beliau juga mempunyai profesi sebagai pembawa acara pernikahan dengan adat Jawa. Bakat sebagai pembawa acara itu muncul karena beliau mempunyai rasa percaya diri yang tinggi dan sering mengikuti organisasi-organisasi dalam masyarakat.

T : sudah berapa lama bapak mengajar?

J: “saya sudah mengajar selama 34 tahun, saya lulus SMA nggak dikuliahkan sama orang tua saya, makanya saya bekerja di pabrik kikir untuk biaya kuliah saya, saya juga sering menjadi MC pernikahan adat jawa, saya bisa jadi MC karena saya orangnya percaya diri, sehingga pada saat mulai mengajar saya juga sangat percaya diri..hehe..”.

Pendidikan terakhir yang ditempuh oleh pak AA adalah S1 pendidikan matematika di UNITOMO. Adapun jumlah siswa yang diajar oleh Pak AA

berjumlah 35 siswa yang terdiri dari siswa putra dan putri. Jumlah 35 siswa dikategorikan dalam populasi siswa antara 25 sampai 40 siswa.

6. Bu SR sebagai guru matematika kelas VIII di SMP Negeri 2 Sukodono

Data dari lembar observasi gaya komunikasi guru matematika dalam mengajar, dapat dinyatakan bahwa bu SR menggunakan gaya komunikasi konvensional. Hal tersebut dikarenakan dalam mengajar bu SR menggunakan bahasa yang halus dan sopan yang sesuai dengan norma dan aturan yang ada di dalam kelas, karena beliau ingin memperoleh respon dan perhatian dari siswa. Ketika mengajar bu SR dapat memberikan aksi pada siswa sehingga siswa cenderung aktif untuk bertanya apabila ada yang kurang dipahaminya. Ketika mengajar bu SR juga memperhatikan isi buku pelajaran, akan tetapi ketika menjelaskan beliau menggunakan bahasa yang mudah dipahami siswa. Bu SR dalam menyampaikan pelajaran dilakukan secara terorganisir dan dapat menciptakan kerja sama antara guru dan siswa.

Bu SR memiliki pengalaman mengajar selama 22 tahun yaitu mulai tahun 1989. Pengalaman mengajar selama 22 tahun dapat dikategorikan dalam masa kerja antara 20 sampai 28 tahun. Pendidikan terakhir yang ditempuh oleh bu SR adalah S1 pendidikan matematika di UNMU. Adapun jumlah siswa yang di ajar oleh bu SR berjumlah 36 siswa, yang terdiri dari siswa putra dan putri. Jumlah 36 siswa dikategorikan dalam populasi siswa antara 25 sampai 40 siswa.

7. Pak SH sebagai guru matematika kelas VII di SMP Budi Sejati Surabaya

Data dari lembar observasi gaya komunikasi guru matematika dalam mengajar, dapat dinyatakan bahwa pak SH menggunakan gaya komunikasi konvensional. Hal tersebut dikarenakan dalam mengajar pak SH menggunakan bahasa yang halus dan sopan yang sesuai dengan norma dan aturan yang ada di dalam kelas, karena beliau ingin memperoleh respon dan perhatian dari siswa. Ketika mengajar pak SH dapat memberikan aksi pada siswa sehingga siswa cenderung aktif untuk bertanya apabila ada yang kurang dipahaminya. Ketika mengajar pak SH juga memperhatikan isi buku, akan tetapi ketika menjelaskan beliau menggunakan bahasa yang mudah dipahami siswa. pak SH dalam menyampaikan pelajaran dilakukan secara terorganisir dan dapat menciptakan kerja sama antara guru dan siswa.

Pak SH memiliki pengalaman mengajar selama 25 tahun, yaitu mulai tahun 1986. Pengalaman mengajar selama 25 tahun dapat dikategorikan dalam masa kerja antara 20 sampai 28 tahun Sebelum mengajar di sekolah yang sekarang, pak SH sudah mengajar di MI sepanjang selama 19 tahun 8 bulan dan mengajar di SMP PGRI 44 mulai tahun 2000 sampai 2005.

T : sudah berapa lama bapak mengajar?

J: “saya sudah mengajar selama 25 tahun, 19 tahun 8 bulan di MI Sepanjang, di SMP PGRI 44 Surabaya mulai tahun 2000-2005, dan mulai 2005 sampai sekarang di sekolah ini ”.

Pendidikan terakhir yang ditempuh oleh pak. SH adalah S1 pendidikan matematika di IKIP PGRI. Sebelum memutuskan untuk menimba ilmu di

IKIP PGRI, pak SH kuliah di UNIBRA mengambil jurusan teknik sipil, namun karena tidak ada biaya jadi pak SH memutuskan untuk berhenti kuliah. Kemudian pak SH memutuskan untuk kuliah lagi di IKIP Malang, mengambil jurusan fisika, namun karena terbentur masalah biaya lagi jadi pak SH memutuskan untuk berhenti kuliah.

T: apa pendidikan terakhir bapak?

J: “saya S1 pendidikan matematika di IKIP PGRI”.

T: apa alasan yang mendasari bapak memilih S1 di sana?

J: “gini mbak, awalnya saya kuliah di UNIBRA mengambil jurusan teknik sipil, namun karena tidak ada biaya jadi saya memutuskan untuk berhenti kuliah. Setelah itu saya kuliah lagi di IKIP Malang mengambil jurusan fisika, namun lagi-lagi terbentur masalah biaya jadi saya memutuskan untuk berhenti kuliah. Sampai akhirnya saya memutuskan untuk kuliah di IKIP PGRI mengambil jurusan pendidikan matematik. Alasan saya kok tiba-tiba ingin jadi guru itu mbak, karena saya itu tidak suka dengan guru yang membedakan-bedakan siswanya dan itu pengalaman pribadi saya juga karena pernah dibedakan oleh guru saya dulu..dan itu hal yang tidak menyenangkan”.

Adapun jumlah siswa yang di ajar oleh pak SH berjumlah 34 siswa, yang terdiri dari siswa putra dan putrid. Jumlah 34 siswa dikategorikan dalam populasi siswa antara 25 sampai 40 siswa.

8. Bu SJ sebagai guru matematika kelas IX di SMP Budi Sejati Surabaya

Data dari lembar observasi gaya komunikasi guru matematika dalam mengajar, dapat dinyatakan bahwa bu SJ menggunakan gaya komunikasi retorikal. Hal tersebut dikarenakan dalam mengajar bu SJ menggunakan bahasa sehari-hari yang biasanya digunakan oleh siswa, dan biasanya beliau mencontohkan materi yang diajarkan dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga siswa menjadi termotivasi dan tertarik dalam menerima pelajaran. Ketika mengajar bu SJ memberikan umpan balik yang baik pada siswa sehingga siswa cenderung aktif dalam mengeluarkan pendapatnya. Ketika mengajar bu SJ juga terlepas dari buku, dan biasanya menjelaskan dengan bahasa yang sangat sederhana dengan mengikuti alur berpikir siswa. bu SJ dalam menyampaikan pelajaran dilakukan secara baik, ringkas, terperinci, dan mudah dipahami siswa. Dalam mengajar bu SJ sangat tegas dan terorganisir sehingga siswa cenderung lebih memperhatikan dan tidak punya kesempatan untuk bercanda dengan teman.

Bu SJ memiliki pengalaman mengajar selama 18 tahun, yaitu mulai tahun 1993. Pengalaman mengajar selama 18 tahun dapat dikategorikan dalam masa kerja antara 6 sampai 20 tahun Untuk membiayai kuliahnya bu SJ pernah bekerja di sebuah restoran dan juga menjadi guru privat. Setelah lulus kuliah bu SJ mendapatkan tawaran mengajar di sekolah yang sekarang, dan beliau diangkat menjadi pegawai negeri pada tahun 2007 dan ditempatkan di SMP Negeri 29 Surabaya, namun karena permintaan dari kepala sekolah

disekolah yang sekang akhirnya beliau tetap menjadi guru disekolah yang sekarang dan juga di SMP Negeri 29 Surabaya.

T : sudah berapa lama ibu mengajar?

J: “saya sudah mengajar selama 18 tahun, setelah lulus kuliah saya sudah langsung mendapatkan tawaran untuk mengajar di SMP ini, dan pada tahun 2007 saya pengangkatan menjadi pegawai negeri di SMP Negeri 29, akan tetapi saya juga tetap mengajar di SMP ini karena permintaan dari kepala sekolah. Sebelum lulus kuliah saya juga pernah kerja parth time di sebuah restaurant untuk biaya kuliah mbak, sampai akhirnya dapat tawaran untuk ngelesi privat dirumahnya orang cina sampai saya lulus kuliah”.

Pendidikan terakhir yang ditempuh oleh bu SJ adalah S1 pendidikan matematika di UNITOMO. Bu SJ memutuskan untuk menimba ilmu di UNITOMO karena beliau tidak diterima dalam tes masuk perguruan tinggi negeri.

T: apa pendidikan terakhir ibu?

J: “S1 pendidikan matematika”.

T: dimana bu?

J: “di UNITOMO”.

T: apa alasan yang mendasari ibu untuk memilih S1 di sana?

J: “jujur ya mbak, sebenarnya saya memutuskan kuliah di UNITOMO itu karena saya tidak di terima tes masuk perguruan tinggi negeri.

Awalnya saya mengambil jurusan teknik sipil, namun karena tidak di terima saya memutuskan mengambil mata pelajaran yang ada hitungannya yaitu matematika”.

Adapun jumlah siswa yang di ajar oleh bu SJ berjumlah 42 siswa, yang terdiri dari siswa putra dan putri. Jumlah 42 siswa dapat dikategorikan dalam populasi siswa lebih dari 40 siswa.

Dari deskripsi data di atas, maka dapat dinyatakan bahwa:

1. Ada 2 (25 %) guru yang menggunakan gaya komunikasi ekspresif, 3 (37.5 %) guru menggunakan gaya komunikasi konvensional, dan 3 (37.5 %) guru menggunakan gaya komunikasi retorikal.
2. Ada 1 (12.5 %) guru yang masa kerjanya kurang dari 6 tahun, ada 4 (50 %) guru yang masa kerjanya antara 6 sampai 20 tahun, ada 2 (25 %) guru yang masa kerjanya antara 20 sampai 28 tahun, dan ada 1 (12.5 %) guru yang masa kerjanya lebih dari 28 tahun.
3. Ada 8 (100 %) guru yang memepuh pendidikan terakhir S1.
4. Tidak ada guru yang mengajar dengan populasi siswa kurang dari 25 siswa, ada 7 (87.5 %) guru yang mengajar siswa dengan populasi siswa antara 25 sampai dengan 40 siswa, dan ada 1 (12.5%) guru yang mengajar siswa dengan populasi siswa lebih dari 40 siswa.

B. Analisis Data dan Pembahasan

1. Analisis hubungan antara pengalaman kerja guru dengan pemilihan logika desain pesan dalam gaya komunikasi guru matematika SMP/MTS

Untuk melihat ada tidaknya hubungan antara pengalaman kerja guru dengan pemilihan logika desain pesan dalam gaya komunikasi guru matematika SMP/MTS, dapat dilihat dalam Tabel 5.

Tabel 5: Hubungan antara pengalaman kerja guru dengan pemilihan logika desain pesan dalam gaya komunikasi guru matematika SMP/MTS

No.	Kriteria Masa Kerja	Logika Desain Pesan		
		Ekspresif	Konvensional	Retorikal
1.	Kurang dari 6 tahun	1 guru		
2.	Antara 6 sampai 20 tahun	1 guru	1 guru	2 guru
3.	Antara 20 sampai 28 tahun		2 guru	
4.	Lebih dari 28 tahun			1 guru

Dari tabel di atas dapat dinyatakan bahwa guru yang memiliki pengalaman kerja tinggi tidak menjamin dapat menciptakan komunikasi yang baik dibandingkan dengan guru yang memiliki pengalaman kerja yang relatif rendah. Sebagai bukti, pak AH mampu menciptakan gaya komunikasi yang baik yaitu gaya komunikasi retorikal walaupun masa kerjanya hanya berkisar 6 tahun.

Hal tersebut bertentangan dengan teori yang menyatakan bahwa, pengalaman mengajar dalam waktu yang lama mampu menciptakan komunikasi yang lebih baik dibandingkan dengan pengalaman mengajar

dalam waktu yang relatif sedikit.⁵⁴ Sedangkan pada kenyataannya pengalaman kerja tidak mempengaruhi gaya komunikasi yang digunakan oleh seorang guru. Hal tersebut sesuai dengan teori perubahan yang dikemukakan oleh Talcott Parsons⁵⁵, Parsons menganalogikan perubahan sosial pada masyarakat seperti halnya pertumbuhan pada makhluk hidup. Parsons berasumsi bahwa setiap masyarakat tersusun dari sekumpulan subsistem yang berbeda berdasarkan strukturnya maupun berdasarkan makna fungsionalnya bagi masyarakat yang lebih luas. Ketika masyarakat berubah, umumnya masyarakat tersebut akan tumbuh dengan kemampuan yang lebih baik untuk menanggulangi permasalahan hidupnya.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengalaman kerja guru dengan pemilihan logika desain pesan dalam gaya komunikasi guru matematika SMP/MTS. Penulis berasumsi bahwa ada faktor yang mempengaruhi tidak adanya hubungan antara pengalaman kerja dengan pemilihan logika desain pesan dalam gaya komunikasi guru matematika SMP/MTS, antara lain: (1) Teori yang digunakan dipengaruhi oleh perubahan masa, (2) Guru kurang mengikuti pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan sehingga meskipun masa kerjanya tinggi tidak dapat mempengaruhi gaya komunikasi yang digunakan.

⁵⁴ Ngainun Naim, *Dasar-dasar Komunikasi Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2011, h: 9.

⁵⁵ http://teori_perubahansosial.html, diakses Sabtu, 17 September 2011.

2. Analisis hubungan antara pendidikan guru dengan pemilihan logika desain pesan dalam gaya komunikasi guru matematika SMP/MTS

Untuk melihat ada tidaknya hubungan antara pendidikan guru dengan pemilihan logika desain pesan dalam gaya komunikasi guru matematika SMP/MTS, dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6: Hubungan antara pendidikan guru dengan pemilihan logika desain pesan dalam gaya komunikasi guru matematika SMP/MTS

No.	Kriteria Pendidikan	Logika Desain Pesan		
		Ekspresif	Konvensional	Retorikal
1.	D3			
2.	S1	2 guru	3 guru	3 guru
3.	S2			
4.	S3			

Dari tabel di atas dapat diasumsikan bahwa guru yang pendidikannya S1 seharusnya mampu menciptakan gaya komunikasi yang baik yaitu gaya komunikasi retorikal, namun pada kenyataannya masih banyak guru yang pendidikannya S1 tetapi masih menggunakan gaya komunikasi konvensional dan gaya komunikasi ekspresif.

Hal tersebut bertentangan dengan teori yang menyatakan bahwa guru yang tingkat pendidikannya lebih tinggi akan memiliki gaya komunikasi yang lebih berkualitas dibandingkan dengan guru yang tingkat pendidikannya lebih rendah.⁵⁶ Sedangkan pada kenyataannya pendidikan guru tidak mampu mempengaruhi gaya komunikasi yang digunakan oleh seorang guru. Hal

⁵⁶ Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, Yogyakarta: Hikayat, 2008, h: 149.

tersebut sesuai dengan teori perubahan yang dikemukakan oleh Talcott Parsons⁵⁷, Parsons menganalogikan perubahan sosial pada masyarakat seperti halnya pertumbuhan pada makhluk hidup. Parsons berasumsi bahwa setiap masyarakat tersusun dari sekumpulan subsistem yang berbeda berdasarkan strukturnya maupun berdasarkan makna fungsionalnya bagi masyarakat yang lebih luas. Ketika masyarakat berubah, umumnya masyarakat tersebut akan tumbuh dengan kemampuan yang lebih baik untuk menanggulangi permasalahan hidupnya.

Jadi dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pendidikan guru dengan pemilihan logika desain pesan dalam gaya komunikasi guru matematika SMP/MTS. Penulis berasumsi bahwa ada faktor yang mempengaruhi tidak adanya hubungan antara pendidikan guru dengan pemilihan logika desain pesan dalam gaya komunikasi guru matematika SMP/MTS, antara lain: (1) Teori yang digunakan dipengaruhi oleh perubahan masa, (2) Guru kurang mengikuti pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan sehingga meskipun pendidikannya tinggi tidak dapat mempengaruhi gaya komunikasi yang digunakan.

3. Analisis hubungan antara populasi siswa di dalam kelas dengan pemilihan logika desain pesan dalam gaya komunikasi guru matematika SMP/MTS

⁵⁷ <http://teori.perubahansosial.html>, diakses Sabtu, 17 September 2011.

Untuk melihat ada tidaknya hubungan antara populasi siswa di dalam kelas dengan pemilihan logika desain pesan dalam gaya komunikasi guru matematika SMP/MTS, dapat dilihat dalam Tabel 7.

Tabel 7: Hubungan antara populasi siswa di dalam kelas dengan pemilihan logika desain pesan dalam gaya komunikasi guru matematika SMP/MTS

No.	Kriteria Populasi Siswa	Logika Desain Pesan		
		Ekspresif	Konvensional	Retorikal
1.	Kurang dari 25 siswa			
2.	Antara 25 sampai 40 siswa	2 guru	3 guru	2 guru
3.	Lebih dari 40 siswa			1 guru

Dari tabel di atas dapat dinyatakan bahwa guru yang mengajar dengan populasi siswa lebih sedikit tidak menjamin dapat menciptakan gaya komunikasi yang lebih baik dibandingkan dengan guru yang mengajar dengan populasi siswa lebih banyak. Seperti yang sudah dipaparkan pada tabel di atas, dari ketujuh guru mengajar dengan populasi siswa antara 25 sampai 40 siswa, akan tetapi gaya komunikasi yang digunakan sangat bervariasi, yaitu ada 2 guru yang menggunakan logika desain pesan ekspresif, ada 3 guru yang menggunakan logika desain pesan konvensional, dan ada 2 guru yang menggunakan logika desain pesan retorikal.

Jadi dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara populasi siswa di dalam kelas dengan pemilihan logika desain pesan dalam gaya komunikasi guru matematika SMP/MTS.

C. Keterbatasan

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini terbatas pada bulan Ramadhan. hal ini menyebabkan siswa malas untuk menerima pelajaran karena merasa lemas, sehingga guru kurang efektif dalam menyampaikan pelajaran.
2. Penelitian ini terbatas oleh waktu pembelajaran yang berkurang karena bulan puasa. Waktu pembelajaran yang awalnya 45 menit, diganti menjadi 30 menit, bahkan ada yang hanya berkisar 25 menit, sehingga guru kurang maksimal dalam menyampaikan pelajaran.
3. Penelitian ini terbatas hanya dalam satu kali pertemuan sehingga data yang diperoleh kurang akurat dan tidak maksimal.
4. Peneliti kurang memahami tentang gaya komunikasi, sehingga pengamatan yang dilakukan kurang cermat dan kurang efektif.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Tidak terdapat hubungan antara pengalaman kerja guru dengan pemilihan logika desain pesan dalam gaya komunikasi guru matematika SMP/MTS.
2. Tidak terdapat hubungan antara pendidikan guru dengan pemilihan logika desain pesan dalam gaya komunikasi guru matematika SMP/MTS.
3. Tidak terdapat hubungan antara populasi siswa di dalam kelas dengan pemilihan logika desain pesan dalam gaya komunikasi guru matematika SMP/MTS.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat peneliti berikan adalah:

1. Untuk peneliti selanjutnya, sebaiknya instrument yang digunakan untuk penelitian ini disusun lebih spesifik agar data yang diperoleh lebih detail dan akurat.

2. Untuk peneliti selanjutnya, sebaiknya penelitian ini dilakukan lebih dari 1 kali pertemuan dan tidak dilakukan pada bulan ramadhan, agar dapat melakukan penelitian secara maksimal.